

PENINGGALAN DAN BUDAYA PRASEJARAH DI KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN SEJARAH DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)

Agus Mursidi¹, I Wayan Mertha², Mahfud³

¹ Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi

^{2,3} Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : agusmur@yahoo.com¹, merthawayan@yahoo.co.id², mahfud@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Banyuwangi merupakan kabutapen yang terletak di ujung timur pulau jawa yang memiliki beragam daya tarik wisata baik wisata alam maupun budaya. Pengembangan pariwisata di Kabupaten banyuwangi belum maksimal mengingat sampai saat ini masih terfokus pada pengembangan wisata alam, sedangkan pariwisata sejarah masih belum dikembangkan. Padahal banyuwangi memiliki asset sumberdaya arkeologi yang sangat melimpah yang terdiri dari masa prasejarah, sejarah klasik, dan kolonial tersebar diberbagai daerah seperti Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Sempu, dan Songgon. Penelitian ini bertujuan Untuk (1) menginventarisasi persebaran peninggalan Pra-sejarah yang ada di Kabupaten Banyuwangi; (2) mengetahui pemanfaatan peninggalan prasejarah sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu: 1) Sumberdaya Arkeologi; 2) Pariwisata; dan 3) Pariwisata Sejarah. Penelitian ini menggunakan bentuk dan strategi deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Data yang diperoleh divaliditas dengan menggunakan triannggulasi data, peneliti, teori, dan metodologis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Dan analisis SWOT yang meliputi penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) yang dilanjutkan dengan penyusunan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan prasejarah di banyuwangi meliputi situs gua di Songgon, Situs Goa di Wongsorejo, situs gua di Kalipuro, dan situs neolitik di kendenglembu. Sedangkan untuk pemanfaatannya sebaga media dan sumber belajar sudah diterapkan oleh sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: *Prasejarah, Media Belajar, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau jawa dan identik dengan sebutan *sunrise of java* yang memiliki batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan Bali. Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, dan wisata sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan Anugerah Wisata Nusantara tahun 2011 sebagai Kabupaten terbaik daya Tarik wisata buatan dan bupati paling peduli memajukan pariwisata daerah. Selain itu pada tahun 2016 Banyuwangi juga mendapat penghargaan internasional dalam ajang *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) Awards ke-12 yang berlangsung di Madrid, Spanyol, Rabu, 20 Januari 2016 (Bagus Prasetyo: Tempo 22/01/2016).

Potensi-potensi dalam bidang pariwisata ini belum sepenuhnya mampu dikembangkan dengan maksimal oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, bahkan ada yang belum tersentuh sama sekali. Hal ini dapat dilihat dari arah pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dikembangkan dalam tiga kelompok wilayah pengembangan yang disebut dengan "*THE DIAMOND TRIANGLE*". *Dari ketiga wilayah pengembangan tersebut kebanyakan adalah wisata alam, tetapi pengembangan wisata budaya masih sangat sedikit yang hanya terfokus pada Desa Kemiren. Sedangkan untuk pariwisata sejarah masih belum dikembangkan sama sekali. Padahal kalau kita amati Banyuwangi memiliki banyak situs peninggalan sejarah yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi objek wisata sejarah.*

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan banyak daerah di Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi sumberdaya arkeologi sangat beragam meliputi pada masa pra-sejarah, masa sejarah (kuno/ klasik), dan masa colonial yang tersebar di daerah Kalipuro terdapat Goa Jepang; Wongsorejo Batu megalitik dan bekas pemukiman tua di Hutan Tangkup desa Watu Kebo, Kec. Wongsorejo; Banyuwangi memiliki berbagai macam peninggalan bangunan kuno era Kolonial; Di daerah Kabat terdapat peninggalan era klasik kerajaan Blambangan yaitu situs Macan Putih; di daerah Muncar terdapat Situs Gumuk Klinting di Muncar, Meriam di Semenanjung Sembulungan, Ompak Songo, Benteng Kraton Blambangan di Tembokrejo, Kec. Muncar. Selain itu di daerah Sempu terdapat peninggalan Megalit kepanjen Desa Jambewangi, Perkampungan kuno Pertanen, Pura Markandea, Candi Gubuk Payung. Selain potensi yang dimiliki oleh beberapa daerah tersebut, kemungkinan besar daerah lain juga memiliki potensi yang sama atau bahkan bisa lebih besar lagi. Oleh karena itu, diperlukan inventarisasi lebih lanjut untuk menggali sumber daya arkeologi yang ada di daerah lain di Kabupaten Banyuwangi.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh situs peninggalan sejarah di Kabupaten Banyuwangi adalah banyak peninggalan sejarah yang diperjual belikan oleh oknum-oknum tertentu. Peninggalan yang diperjual belikan kebanyakan adalah artefak lepas. Hal ini sangat disayangkan banyak peninggalan sejarah yang sudah tidak ada padahal melalui peninggalan sejarah kita bisa mengetahui keberadaan diri kita sendiri dan membentuk karakter serta identitas. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Wiraadnyana (2011:3) mengatakan sebagai berikut.

"Ketika sebuah masyarakat hanya diperkenalkan dengan kebudayaan masa kini, maka masyarakat tersebut akan sangat rentan menghadapi perkembangan budaya yang datang berikutnya. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami identitas sebuah masyarakat agar terbentuk tatanan masyarakat yang memiliki akar identitas yang kuat."

Situs sejarah sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan serta warisan kepada generasi penerus kita. Jangan sampai anak cucu kita tidak mengenal kebudayaan yang *adi luhung* ini. Salah satu cara untuk mewariskan dan mempertahankan aset Sumber daya arkeologi yang tak ternilai ini adalah dengan cara mengembangkan situs sejarah menjadi objek wisata agar menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan merasa memiliki peninggalan sejarah tersebut dan berkewajiban untuk menjaganya.

Berbagai persoalan di atas dapat diatasi dengan menjadikan berbagai peninggalan praasejarah tersebut menjadi sumber atau bahan aja pembelajaran di SMA. Selain itu,

penelitian ini menjadi sangat penting karena dilandasi oleh beberapa alasan, yaitu (1) mengingat peluang dan sumberdaya arkeologi yang dimiliki cukup besar; (2) Dengan adanya pengembangan model pariwisata sejarah ini diharapkan dapat membangun pariwisata yang terpadu di Banyuwangi tidak hanya terfokus pada wisata alam serta dapat melestarikan peninggalan sejarah; (3) Banyak peninggalan sejarah yang rusak baik karena alam maupun karena ulah manusia. Dengan adanya pengembangan pariwisata sejarah berbasis sumberdaya arkeologi dapat menjaga eksistensi dari peninggalan sejarah yang ada sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya; (4) secara ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada disekitar situs peninggalan sejarah; (5) dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk peserta didik di tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

METODE

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Penentuan lokasi penelitian ini selain dibingkai secara teoritis juga dilandasi pertimbangan operasional. Untuk lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan tepat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam dan mempertimbangkan apakah lokasi penelitian ini memberi peluang yang menguntungkan untuk dikembangkan atau dikaji. Dengan demikian maka ditentukan lokasi penelitian di Situs Kendenglembu yang terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi dengan pertimbangan 1) Situs Kendenglembu merupakan situs cagar budaya yang memiliki sumberdaya arkeologi yang beragam mulai dari sumber daya arkeologi prasejarah, klasik, dan masa colonial; 2) letak Situs Kendenglembu secara geografis sangat strategis dan mudah untuk diakses; 3) Situs Kendenglembu memiliki daerah pendukung berupa panorama alam, hasil pertanian, dan perkebunan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam (*in-dept interviewing*), dalam melakukan wawancara penentuan informan ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216; Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, masyarakat di sekitar situs Kendenglembu, pengelola PTPN XII Kendenglembu, Sejarawan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Arkeologi, dan Pelaku wisata. Dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat pencatat; 2) Observasi langsung dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian (Sukmadinata, 2009: 220). Dalam hal ini digunakan observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Adapun yang

diobservasi adalah situs Kendenglembu, objek disekitar situs, peninggalan utama situs, dan objek pendukung situs; dan 3) selanjutnya data yang digunakan adalah Dokumen baik dokumen tertulis (*hardcopy*) maupun dokumen elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah arsip di kantor kepala desa Karangharjo, arsip yang dimiliki oleh PTPN XII baik berupa koran, arsip, dan gambar-gambar.

Teknik Validasi Data

Sedangkan untuk validasi data menggunakan triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980: 161). Denzin, Lincon (2009: 271) dan Sutopo, 2006: 95) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi data (*Data Triangulation*) dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi; 2) Triangulasi peneliti (*Investigator Triangulation*) akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (*Theory triangulation*) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257); dan 4) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, (4) *Conclutions Drawing/ Verfying*.

PEMBAHASAN

Peninggalan Neolitik Banyuwangi

Situs Kendenglembu merupakan salah satu situs neolitik tertua di Jawa. Situs ini terletak di area perkebunan karet milik PT. Perkebunan Nusantara XII Kendeng Lembu di Desa Karangharjo, di bagian selatan Glenmore. Situs pemukiman neolitik Kendenglembu dilaporkan pertama kali oleh W. Van Wijlan dan J. Bruumun pada tahun 1936. Ekskavasi pertama dilakukan pertama kali oleh H.R van Heekeren pada tahun 1941, namun beliau menghentikan penelitiannya karena Jepang memulai Perang Dunia II di Pasifik. Kemudian, data dan catatan harian yang dihasilkan dari penelitian tersebut dihancurkan saat Jepang menduduki Pulau Jawa. Menurut Heekeren (dalam Noerwidi dkk, 2009:2) stratigrafi situs masih bisa diamatai secara jelas. Pada lapisan atas setebal setengah meter menghasilkan artefak dari masa pra sejarah dan mata uang *kepeng*, sedangkan lapisan bawah setebal 30 cm merupakan deposit hunian neolitik dengan temuan berupa beliung persegi yang diupam, dan sejumlah besar pecahan tembikar. Artefak lainnya yang dihasilkan dari lapisan neolitik antara lain adalah; batu giling delapan sisi, petong batu, dan pisau.

Van Heekereren menjelaskan bahwa di Jawa Timur sebaran Beliung ditemukan di Madiun, Surabaya, Malang, dan yang paling banyak adalah di Besuki atau wilayah Kendenglembu. Dari Kendenglembu Heekereren selama dua tahun menemukan lebih dari dua ribu belung diupam (Beliung sudah diasah dan halus). Ada empat tipe beliung yang ditemukan di wilayah Kendenglembu, yaitu beliung persegi, belincung, kapak tembeling dan pahat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa daerah Kendenglembu dan Pagergunung merupakan situs pemukiman dan situs perbengkelan terbesar yang pernah ditemukan dengan disertai bukti-bukti penemuan beliung terlengkap Heekereren (dalam Kanowihardjo, 2014: 131-144)

Pada tanggal 15 Januari- 4 Februari 1969 penelitian kedua dipimpin oleh Raden Pandji Soejono dari bidang prasejarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN). Berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa di Situs Kendenglembu terdapat dua lapisan budaya, yaitu lapisan “sejarah” untuk lapisan atas dan lapisan “neolitik” untuk lapisan bawah (Poesponegoro, Notosusanto, 1990:176). Pada lapisan “sejarah” ditemukan mata uang *kepeng*, pecahan gerabah, fragmen bata, dan porcelain dari masa majapahit. Pada lapisan “neolitik” menghasilkan beberapa beliung persegi, calon beliung, alat serpih, batu asah, batu pelandas, sejumlah tatal dan serpih, kereweng-kereweng polos berwarna merah dan fragmen tembikar poles merah. Soejono (dalam Tim Penelitian, 2009: 2). Namun interpretasi mengenai kronologi hunian tersebut belum didukung oleh pertanggalan yang pasti.

Penelitian berikutnya pada Situs Kendenglembu dipimpin oleh Goenadi Nitihaminoto dari Balai Arkeologi Jogjakarta dalam dua tahap penelitan pada 19-28 Februari 1986 dan dilanjutkan pada 1-13 Oktober 1986. Sama seperti hasil penelitian Soejono, Nitihaminoto juga menemukan dua lapisan budaya di Situs Kendenglembu, yaitu lapisan “sejarah” dan lapisan “neolitik”. Kedua tahap tersebut juga menghasilkan artefak yang sama dengan penelitian sebelumnya. Nitihaminoto juga melakukan survey ke lokasi sekitarnya yaitu Situs Kalijatem. Pada survey tersebut beliau menemukan calon beliung, tatal, pecahan tembikar pada permukaan tanah yang diinterpretasikan sebagai aktifitas perbengkelan hunian Austronesia tim Ekskavasi (Tim Penelitian, 2009: 3).

Berdasarkan bukti *linguistic*, Blust (dalam Tim Penelitian, 2009:66) mengajukan hipotesis bahwa sub-grup bahasa Jawa berasal dari suatu bahasa yang dituturkan di daerah Kalimantan Selatan, di sekitar muara Sungai Barito pada 1000 -1500 SM. Proses pemisahan bahasa tersebut kira-kira terjadi pada 800- 1000 SM. Di lain pihak, data arkeologis dari lapisan budaya neolitik Situs Kendenglembu memiliki banyak kesamaan dengan lapisan budaya neolitik Situs Kalumpang di Sulawesi Barat dari 3.500 SM. Beberapa kesamaan tersebut terdapat pada teknologi pemuatan gerabah dan alat batu. Berdasarkan pada hasil kajian perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara komunitas neolitik Austronesia penghuni Situs Kendenglembu dan Situs Kalumpang. Hal tersebut justru membuka hipotesis baru yang menunjukkan bahwa kolonisasi Austronesia di Pulau Jawa yang tidak berasal dari Kalimantan bagian selatan, namun berasal dari Sulawesi bagian barat.

Jika benar kolonis Austronesia di Jawa berasal dari Sulawesi barat, maka lokasi yang terdekat bagi awal pendaratan mereka adalah kawasan pesisir utara Pulau Jawa dan Pulau Madura. Dari kawasan tersebut mereka tidak dapat langsung menjangkau Kendenglembu, karena kondisi alam yang sangat berat. Kemungkinan lainnya adalah memang tidak pernah terjadi pendaratan langsung di pesisir utara Semenanjung Blambangan, namun setelah Austronesia berangkat dari Sulawesi Barat dan keluar dari

Selat Makassar mereka masuk ke Selat Bali. Setelah sedikit menyusuri tepian Samudera Hindia yang sangat ganas, kemudian mereka mendarat di pesisir selatan Pulau Jawa, dan salah satu lokasi pendaratannya adalah di muara Sungai Kalibaru dan mengkoloni disekitarnya. Kasus penghunian Austronesia di kawasan ini mirip dengan yang terjadi di kawasan Sulawesi Barat, yaitu kolonisasi sepanjang aliran Sungai Karama, dari Tasiu, Sikendeng dan Lattibung di pesisir hingga Minanga Sipakko, Kamassi dan Tambing-tambing di bagian hulu Mahirta (dalam Tim Penelitian, 2008:67).

Karakter situs hunian adalah yang mengandung jejak-jejak aktivitas yang tempat tinggal menetap seperti gerabah, peralatan batu, alat serut, serpih dan bilah. Sedangkan karakter situs perbengkelan adalah dengan jejak peninggalan seperti batu pukul, tatal dan calon beliung sebagai alat pembuatan peralatan. Pada aktivitas penambangan jejak arkeologi dapat dilihat dari temuan tanah batu lempung, bahan baku alat batu dan jejak aktivitas penambangan seperti struktur tanah wilayah (Noerwidi, 2013:16). Dari beberapa karakter tersebut semuanya dapat ditemukan dalam kawasan Situs Kendenglembu dan situs-situs pendukung sekitarnya. Menurut Bayu Ari Wibowo (26) menuturkan bahwa keunikan aktivitas penambangan Kendenglembu adalah membuat beliung dengan teknik gergaji. Selain di Indonesia, teknik ini juga ditemukan di Vietnam, dan Filipina. Budaya pembuatan beliung di Situs Kendenglembu berasal dari Cina Selatan (HW1, 12 Juli 2017).

Adapun daftar benda-benda yang pernah ditemukan di wilayah Situs Kendenglembu dan situs-situs pendukungnya oleh para peneliti- peneliti sebelumnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

No	Situs	Temuan	Periode
1	Kendenglembu	Lumpang Batu, Alat serpih, Tatal, Cortex, Singkapan Lempung, Beliung, Frag Kereweng, Mangkuk.	Neolitik Sejarah
2	Pagergunung	Frag Gerabah, Serpih, Keramik	Neolitik Sejarah
3	Sungai Lembu 1	Frag Gerabah, Tatal, Batu pukul dan Batu asah	Neolitik
4	Sungai Lembu 2	Beliung, Tatal, Batu pukul, Frag klenting, periuk, mangkuk.	Neolitik, Sejarah
5	Sungai Lembu 3	Tatal, Frag Gerabah, Piring, mangkuk, guci, nampan.	Neolitik, Sejarah
6	Senepo lor	Tatal, Batu inti, Alat serut, batu Asah, Frag. Gerabah	Neolitik
7	Sukobumi	Batu lempung, Batu lumpang	Neolitik, Sejarah
8	Sukobumikampung	Alat serpih, Serpih, Tatal, Batu	Neolitik
9	Trebasala	Serpih, Batu inti, Plank, Tempayan	Neolitik, Sejarah
10	Panuwunmukti	Tempayan, Mangkuk, Periuk, Tatal, Serpih, Batu Inti	Neolitik, Sejarah
11	Kampunganyar	Singkapan Batu Lempung	Neolitik
12	Seneposari	Serpih, Tatal, Batu inti, periuk.	Neolitik Sejarah
13	Seneposepi	Serpih	Neolitik
14	Tunggul Arum	Batu Inti	Neolitik
15	Mulyosari	Frag. Gerabah, Kendi	Sejarah
16	Kaliagung	Tatal, Tempayan	Neolitik
17	Sumbergandeng 1	Tatal dan Kendi, Genteng berhias	Neolitik, Sejarah

18	Sumbergandeng 2	Tatal dan Bilah	Neolitik
----	-----------------	-----------------	----------

Tabel 1. Benda-Benda Temuan di Situs Kendenglembu
 Sumber: Tim Penelian Arkeologi (2009:42-49)

Situs Neolitik Kendenglembu Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian Nana Sudjana (2005: 29) tentang kegiatan belajar, yaitu upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar bidang ilmu sejarah dengan baik, karena kegiatan belajar yang terjadi pada diri peserta didik merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menurut Poesponegoro, Notosusanto 1979 salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mendapatkan inspirasi dari semangat, perjuangan, dan segala pengalaman kehidupan masa lampau guna mewujudkan identitas diri, identitas bangsa, dan kebanggaan kolektif serta dedikasi yang tinggi terhadap kelompok suku, negeri, atau bangsanya (Saputro, 2015:16-17).

Pada tingkatan SMA pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan keberlanjutan masyarakat. Selain itu jika menyimak berbagai persoalan pendidikan yang menyangkut pembelajaran sejarah di sekolah. Ekspektasi yang begitu besar terhadap peninggalan sejarah nampaknya berbanding terbalik dengan realita dilapangan. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dimaknai peserta didik sebagai pelajaran yang sifatnya kurang menarik dan membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014:35) yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran sejarah sangat kering makna sifatnya yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka dan tahun semata dan jarang memberikan penyadaran terhadap individu peserta didik.

Kejenuhan yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran sejarah dapat diatasi dengan memperbanyak sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat baik dari buku maupun dari lingkungan. Peserta didik harus diberi banyak pengalaman terutama untuk membuktikan bahwa apa yang dipelajarinya selama ini lewat buku relevan, yaitu salah satunya melalui observasi di situs maupun museum. Melalui pemanfaatan sumber-sumber alternatif inilah kemudian akan dibangun pemahaman kepada peserta didik yang bukan hanya mengerti lewat buku akan tetapi juga mengembangkan dan memiliki ide ide dari hasil observasi di situs- situs sejarah maupun museum.

Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tentunya juga tak lepas dari pemilihan sumber belajar yang tepat. Guru harus lebih selektif dan inovatif dalam memilih sumber belajar untuk peserta didik. Dengan sumber belajar yang tepat diharapkan dapat mempermudah suatu proses pembelajaran sesuai tujuan. Secara sederhana sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2003:48).

Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang sudah tersedia diantaranya adalah peninggalan sejarah

seperti situs purbakala, candi, masjid, kraton, makam, tokoh sejarah maupun sumber sejarah Widja (dalam Saputro 2014:14). Situs sejarah dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mencoba menganalisis peristiwa masa lalu dan merangkainya menjadi sebuah cerita utuh. Peristiwa sejarah tidak mungkin dapat dihadirkan secara nyata dalam pembelajaran sejarah, sebab sebagai peristiwa, sejarah memiliki sifat unik (Saputro, 2014:18). Maksud dari sejarah sebagai peristiwa yang unik yaitu peristiwa sejarah hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang persis sama untuk kedua kalinya sehingga peristiwa sejarah tidak akan mungkin dapat dihadirkan dalam kelas. Maka dari itu keberadaan situs sejarah dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar untuk menghadirkan peristiwa sejarah tersebut dalam pikiran peserta didik.

Situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif sumber media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs sebagai sumber sejarah juga didukung oleh prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

“Pengembangan kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan”

Didasari prinsip pengembangan kurikulum tersebut, pembelajaran sejarah juga dituntut untuk menyesuaikan pada potensi dan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi peserta didik. Banyuwangi memiliki sumberdaya arkeologi yang mendukung yang berupa situs sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah seyogyanya dapat mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Ketersediaan situs bersejarah serta adanya kurikulum yang mendukung semakin menambah pentingnya pemanfaatan sumberdaya arkeologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi selain dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman serta gambaran yang lebih nyata mengenai materi yang sesuai dengan sumberdaya arkeologi tersebut, juga akan dapat menambah wawasan kesejarahan dan wawasan budaya bagi siswa.

Dukungan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai sumber belajar tidak hanya dari ketersediaan potensi sumberdaya arkeologi serta prinsip pengembangan kurikulum, tetapi dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum salah satu poin di dalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar termasuk situs sejarah salah satunya. Dalam prinsip pelaksanaan

kurikulum disebutkan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal”.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, harus dimanfaatkan secara optimal sebagai pendukung keberhasilan pendidikan. Sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu merupakan salah satu bagian dari lingkungan sekitar yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah seharusnya mampu memanfaatkan potensi tersebut secara efektif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di SMA.

Potensi nilai-nilai sejarah yang terdapat pada sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu sedikit tidaknya merupakan jawaban dan solusi dari berbagai masalah dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang dialami oleh peserta didik sebagai dampak kurangnya pemanfaatan sumber belajar di sekitar. Hal ini ditegaskan oleh Mulyasa (2004: 19) yang menyatakan bahwa sumber belajar hendaknya dipilih dari lingkungan terdekat yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Termasuk didalamnya yaitu museum dan situs sejarah. Keduanya termasuk sebagai sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Noerwidi yang juga menjelaskan bahwa informasi tentang Situs Kendenglembu dapat disebarkan oleh para pengajar kepada siswa-siswa sekolah. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai penting dalam situs tersebut dapat diketahui oleh generasi muda Indonesia pada umumnya dan masyarakat Banyuwangi pada khususnya (Tim Penelitian, 2013:14-29).

KESIMPULAN

Sumberdaya arkeologi yang terdapat di Desa Karangharjo/ Situs Kendenglembu memiliki potensi sebagai pariwisata sejarah. Selain itu sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu juga menyimpan nilai-nilai pendidikan yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Potensi wisata sejarah Situs Kendenglembu juga didukung oleh wisata pendukung seperti wisata agro, wisata alam dan wisata edukasi serta sarana dan prasarana yang mendukung. Situs Kendenglembu jika dijadikan suatu destinasi wisata sejarah tentunya akan memiliki banyak dampak dan manfaat. Selain keuntungan dari ekonomi juga dapat diperoleh oleh semua kalangan masyarakat, pengelola maupun pemerintah dengan adanya destinasi wisata baru juga akan mempengaruhi keadaan social masyarakat yang berdampak pada berkembangnya SDM setempat.

Potensi Sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sejarah di SMAN 1 Glenmore yang diintegrasikan ke dalam silabus kurikulum 2013 (K13) pada kelas X dan XII. Pengintegrasian ke dalam perangkat pembelajaran, yakni silabus yang dipakai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar SMAN 1 Glenmore sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pokok yang disesuaikan dengan benda-benda peninggalan sejarah yang ada pada Situs Kendenglembu.

Sementara itu, untuk penerapannya dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan metode karyawisata/ pariwisata sejarah. Langkah-langkah pelaksanaannya berupa observasi, tanya jawab, tindak lanjut. Sesuai dengan kurikulum maka Situs Kendenglembu sangat potensial dikembangkan sebagai sumber pembelajaran Sejarah yang mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Banyuwangi. 2018. *Materi Sosialisasi Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Banyuwangi: Bappeda Kabupaten Banyuwangi.
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cornelissen, Scarlett. *The Global Tourism System: Governance, Development And Lessons from South Africa (New Directions in Tourism Analysis)*. Africa: Ashgate Publishing, 2005.
- Denzin, K. dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, ed., 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Foster, L. Dennis. 2000. *An Introduction Travel & Tourism*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunn, C. A dengan Var, Turgut. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*, 4th edition. New York: Routledge, 2002.
- Kilinç, Akyol. &. (2014). "Internet and Halal Tourism Marketing". *International Periodical for The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic* Volume 9/8 Ankara-Turkey, 171-186.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Mill, R.C., dan Morrison, A.M. *The Tourism System: An Introductory Text*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc., 1985.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu SosialLainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawangwulan, Maya 2014. *Pariwisata Indonesia unggul di budaya dan alam*. Tempo edisi Jum'at, 28 Februari 2014. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/02/28/090558179/pariwisata-indonesia-unggul-di-budaya-dan-alam>. Diakses padatanggal 16/062016.
- Patton. 1980. *Pengorganisasian Ke Dalam Suatu Pola*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pendit, S. Nyoman. 2009. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Prasetiyo, Bagus. *Banyuwangi Raih Juara Dunia Dari Badan Pariwisata PBB*. Tempo edisi Jumat 22 Januari 2016. Dalam <https://m.tempo.co/read/news-banyuwangi-raih-juara-dunia-dari-badan-pariwisata-dari-PBB.htm>. Diakses pada tanggal 07/06/2016.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media.
- Soekadji, 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surwiyanta, Ardi. 2003. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi*. Tersedia dalam Media Wisata Vol. 2, No. 1, Edisi November 2013. Hlm. 33-42.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yoeti, A. OKA. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- _____. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- _____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widagdo, Ridwan dan Rokhinasari, Sri. 2017. *Dampak Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Masyarakat Cirebon*. Tersedia dalam Al-Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017. Hlm. 59-76.
- Wiraadnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.